BAB II
TINJAUAN PUSTAKA

2.1. Kerangka Teori

2.1.1 Tujuan Laporan Keuangan

Menurut Hanafi (2016: 12) secara umum, ada tiga bentuk laporan keuangan yang pokok yang dihasilkan oleh suatu perusahaan yaitu: neraca,laporan laba-rugi dan laporan aliran kas. Laporan keuangan tersebut pada dasarnya ingin melaporkan kegiatan-kegiatan perusahaan: kegiatan investasi, kegiatan pendanaan dan kegiatan operasional, sekaligus mengevaluasi keberhasilan strategi perusahaan untuk mencapai tujuan yang ingin dicapai. Berikut ini tujuan-tujuan pelaporan keuangan yang bersifat umum berkaitan dengan pemakai eksternal (Hanafi, 2016: 30) yaitu sebagai berikut:

1. Informasi yang bermanfaat untuk pengambilan keputusan
2. Informasi yang bermanfaat untuk memperkirakan aliran kas untuk pemakai eksternal
3. Informasi mengenai sumber daya ekonomi dan klaim terhadap sumber daya tersebut
4. Informasi mengenai pendapatan dan komponen-komponennya dan;

5. Informasi aliran kas yang disajikan melalui laporan analisis aliran kas.

2.1.2 Analisis Laporan Keuangan

Menurut Kasmir (2011: 66) Agar laporan keuangan menjadi lebih berarti sehingga dapat dipahami dan dimengerti oleh berbagai pihak, perlu dilakukan analisis laporan keuangan. Bagi pihak pemilik dan manajemen, tujuan utama analisis laporan keuangan adalah agar dapat mengetahui posisi keuangan perusahaan saat ini. Hasil analisis laporan keuangan juga akan memberikan informasi tentang kelemahan dan kekuatan yang dimiliki perusahaan. Analisis laporan keuangan perlu dilakukan secara cermat dengan menggunakan metode dan teknik analisis yang tepat sehingga hasil yang diharapkan benar-benar tepat pula. Menurut Hanafi (2016: 68) ada beberapa hal yang perlu diperhatikan dalam analisis laporan keuangan yaitu:

1. Dalam analisis, analis harus mengidentifikasi adanya *trend-trend* tertentu dalam laporan keuangan. Untuk itu laporan keuangan lima atau enam tahun barangkali bisa digunakan untuk melihat munculnya *trend* tertentu.
2. Angka-angka yang berdiri sendiri sulit dikatakan baik tidaknya. Untuk itu diperlukan pembanding yang bisa dipakai untuk melihat baik tidaknya angka yang dicapai oleh perusahaan.
3. Dalam analisis perusahaan, membaca dan menganalisis laporan keuangan dengan hati-hati adalah penting. Diskusi atau pertanyaan-pertanyaan yang

melengkapi laporan keuangan, seperti diskusi strategi perusahaan, diskusi rencana ekspansi atau restrukturisasi, merupakan bagian integral yang harus dimasukkan dalam analisis.

4. Analisis barangkali akan memerlukan informasi lain sehingga informasi tambahan diluar laporan keuangan diperlukan.

2.1.3 Analisis Rasio

Menurut Kasmir (2011: 106) Untuk mengukur kinerja keuangan perusahaan dengan menggunakan rasio-rasio keuangan , dapat dilakukan dengan beberapa rasio keuangan. Setiap rasio keuangan memiliki tujuan, kegunaan dan arti tertentu. Berikut ini adalah bentuk-bentuk rasio keuangan yaitu sebagai berikut:

1. Rasio Likuiditas

   Rasio yang mengukur kemampuan perusahaan memenuhi kewajiban jangka pendeknya. Rasio likuiditas atau sering juga disebut rasio modal kerja merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur seberapa likuidnya suatu perusahaan. Caranya adalah dengan membandingkan seluruh komponen yang ada di aktiva dengan komponen di passiva lancar (utang jangka pendek).

2. Rasio *Leverage*

   Rasio ini digunakan untuk mengukur sejauh mana aktiva perusahaan dibiayai dengan utang. Artinya besarnya jumlah utang yang digunakan perusahaan untuk membiayai kegiatan kegiatan usahanya jika dibandingkan dengan menggunakan modal sendiri.

3. Rasio Aktivitas

   Rasio aktivitas merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur tingkat efisiensi pemanfaatan sumber daya perusahaan atau rasio untuk menilai kemampuan perusahaan dalam melaksanakan aktivitas sehari-hari. Dari hasil pengukuran dengan rasio ini akan terlihat apakah perusahaan lebih efisien atau sebaliknya dalam mengelola aset yang dimilikinya.

4. Rasio Profitabilitas

   Rasio profitabilitas merupakan rasio untuk menilai kemampuan perusahaan dalam mencari keuntungan atau dalam suatu periode tertentu. Rasio ini juga memberikan ukuran tingkat efektifitas manajemen suatu perusahaan yang ditunjukkan dri laba yang dihasilkan dari penjualan.

5. Rasio Pertumbuhan

   Rasio pertumbuhan merupakan rasio yang menggambarkan kemampuan perusahaan dalam mempertahankan posisi ekonominya ditengah pertumbuhan perekonomian dan sektor usahanya.

2.1.4 Rasio Likuiditas

Subramanyam (2010: 241) mengemukakan bahwa likuiditas mengacu pada kemampuan perusahaan untuk memenuhi kewajiban jangka pendeknya. Perusahaan memiliki kewajiban lancar untuk membayar kas ke kreditur pada suatu waktu di masa yang akan datang sesuai dengan kesepakatan pinjaman. Kewajiban lancar didefinisikan sebagai kewajiban jangka pendek yang akan dilunasi dalam suatu siklus operasi atau satu tahun mana yang lebih panjang. Informasi mengenai kewajiban lancar sangat penting bagi manajer karena kewajiban ini harus dibayar segera di masa yang akan datang. Menurut Stice, *et al*., (2009: 805) Jika sebuah perusahaan tidak dapat memenuhi kewajibannya dalam jangka pendek, maka kemungkinan perusahaan tersebut tidak akan ada dalam jangka panjang, sementara menurut Subramanyam (2010: 241) ketidakmampuan perusahaan untuk memenuhi kewajiban lancarnya merupakan masalah likuiditas yang lebih ekstrem. Masalah ini dapat mengarah pada penjualan nvestasi dan aset lainnya yang dipaksakan, dan kemungkinan yang paling parah mengarah pada insolvabilitas dan kebangkrutan.

Ketika perusahaan tidak mampu membayar seluruh atau sebagian utangnya yang sudah jatuh tempo pada saat ditagih atau tidak memiliki dana untuk membayar kewajibannya tepat waktu, maka hal ini sangat mengganggu hubungan baik antara perusahaan dengan para kreditur ataupun dengan supplier, yang pada akhirnya perusahaan akan memperoleh krisis kepercayaan dari berbagai pihak yang selama ini membantu kelancaran usahanya. Menurut Kasmir (2011: 128)

ketidakmampuan perusahaan dalam membayar kewajiban jangka pendeknya umumnya disebabkan oleh berbagai faktor. Pertama, bisa dikarenakan memang perusahaan tidak memiliki dana sama sekali. Atau kedua, mungkin saja perusahaan memiliki dana (tidak cukup) secara tunai sehingga harus menunggu dalam waktu tertentu untuk mencairkan aktiva lainnya seperti menagih piutang, menjual sediaan dan aktiva lainnya.

Kemampuan untuk membayar kewajiban lancar merupakan faktor yang penting dalam mengevaluasi kekuatan keuangan perusahaan. Sebuah perusahaan yang tidak memiliki kas untuk membayar pembelian tepat waktu akan kehilangan peluang untuk memanfaatkan potongan tunai dan akan menghadapi resiko kreditur menghentikan pemberian kredit. Meskipun kepada kreditur jangka pendek selalu disarankan untuk memfokuskan perhatiannya pada keuntungan para pemegang saham biasa, akan tetapi fokus perhatian kreditur ini biasanya pada arah lain.

Kreditur jangka pendek lebih memperhatikan prospek perusahaan dalam membayar kewajiban jangka pendek. Kreditur ini lebih tertarik pada aliran kas dan manajemen modal kerja dibanding berapa besar laba akuntansi yang dilaporkan perusahaan. Bagi kreditur perusahaan, kurangnya likuiditas dapat menyebabkan penundaan pembayaran bunga dan pokok pinjaman atau bahkan tidak dapat ditagih sama sekali. Pelanggan serta pemasok juga merasakan masalah likuiditas jangka pendek. Implikasinya antara lain mencakup ketidakmampuan perusahaan untuk memenuhi kontrak serta merusak hubungan dengan pelanggan dan pemasok (Subramanyam 2010: 241).

Dari keterangan diatas dapat diketahui bahwa semakin tinggi rasio likuiditas perusahaan adalah semakin baik artinya aktiva lancar dapat menutupi kewajiban lancar yang disebut likuid. Tinggi rendahnya tingkat likuiditas perusahaan dapat ditunjukkan oleh aset likuid yang mudah dikonversi menjadi kas diantaranya piutang, persediaan dan lain-lain. Dengan aset likuid ini, dapat digunakan oleh perusahaan dalam memenuhi kebutuhan operasinya yaitu untuk membeli bahan mentah yang kemudian diproses menjadi barang jadi untuk dijual kepada para pelanggannya, baik secara tunai maupun kredit.

Dalam mencapai likuiditas, adanya modal kerja yang cukup memungkinkan suatu perusahaan dalam melakukan aktivitasnya tidak mengalami kesulitan dan hambatan yang mungkin akan timbul. Penetapan besarnya modal kerja yang dibutuhkan perusahaan berbeda-beda, salah satunya tergantung jenis perusahaan dan seberapa besar perusahaan tersebut. Modal kerja harus senantiasa dikelola agar tidak terlalu kecil maupun terlalu besar jumlahnya.

Jika jumlahnya terlalu kecil, perusahaan akan menghadapi kondisi illikuid, yaitu kondisi dimana perusahaan kesulitan untuk memenuhi kewajiban lancarnya yang disebabkan oleh tidak tersedianya dana yang cukup untuk melunasi utang jangka pendek perusahaan yang telah jatuh tempo. Sementara itu, jika jumlah modal kerja terlalu besar, maka hal terebut bisa berarti adanya dana yang menganggur, kelebihan dalam aktiva lancar seharusnya digunakan untuk membayar deviden, membayar hutang jangka panjang atau untuk investasi yang bisa menghasilkan tingkat pengembalian yang lebih.

2.1.4.1 Tujuan dan Manfaat Rasio Likuditas

Perhitungan rasio likuiditas memberikan banyak manfaat bagi berbagai pihak yang berkepentingan terhadap perusahaan. Berikut ini adalah tujuan dan manfaat yang dapat diambil dari hasil rasio likuiditas menurut Kasmir (2011: 132) yaitu:

1. Untuk mengukur kemampuan perusahaan membayar kewajiban atau utang yang segera jatuh tempo pada saat ditagih. Artinya, kemampuan untuk membayar kewajiban yang sudah waktunya dibayar sesuai jadwal batas waktu yang telah ditetapkan.
2. Untuk mengukur kemampuan perusahaan membayar kewajiban jangka pendek dengan aktiva lancar secara keseluruhan. Artinya, jumlah kewajiban yang berumur dibawah satu tahun atau sama dengan satu tahun, dibandingkan dengan total aktiva lancar.
3. Untuk mengukur kemampuan perusahaan membayar kewajiban jangka pendek dengan aktiva lancar tanpa memperhitungkan sediaan atau piutang. Dalam hal ini, aktiva lancar dikurangi sediaan dan utang yang dianggap likuiditasnya lebih rendah.
4. Untuk mengukur atau membandingkan antara jumlah persediaan dengan jumlah modal kerja perusahaan.
5. Untuk mengukur seberapa besar uang kas yang tersedia untuk membayar utang.

6. Sebagai alat perencanaan ke depan, terutama yang berkaitan dengan perencanaan kas dan utang.
7. Untuk melihat dan membandingkan kondisi dan posisi likuiditas perusahaan dari periode sebelumnya.
8. Untuk melihat kelemahan yang dimiliki perusahaan dari masing-masing komponen yang ada di aktiva lancar dan utang lancar.
9. Menjadi alat pemicu bagi pihak manajemen untuk memperbaiki kinerjanya, dengan melihat rasio likuiditas yang ada pada saat ini.

2.1.4.2 Jenis-Jenis Rasio Likuiditas

Menurut Kasmir (2011: 133) Secara umum tujuan utama rasio keuangan digunakan adalah untuk menilai kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajibannya. Namun disamping itu, dari rasio likuiditas dapat diketahui hal-hal lain yang lebih spesifik yang juga masih berkaitan dengan kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajibannya. Semua itu tergantung dari jenis rasio likuiditas yang digunakan. Dalam praktiknya, terdapat beberapa rasio yang dapat digunakan sebagai alat untuk menganalisa dan menilai posisi likuiditas perusahaan yaitu :

1. Rasio Lancar *(Current Ratio)*

Rasio lancar dihitung dengan membagi aktiva lancar dengan hutang lancar. Rasio ini menunjukkan besarnya kas yang dipunyai perusahaan ditambah aset-aset yang bisa berubah menjadi kas dalam waktu satu tahun, relatif terhadap besarnya

hutang-hutang yang jatuh tempo dalam jangka waktu dekat (tidak lebih dari satu tahun) (Hanafi & Halim, 2007:204)

Rasio Lancar biasanya digunakan sebagai alat untuk mengukur keadaan likuiditas suatu perusahaan dan juga merupakan petunjuk untuk dapat mengetahui dan menduga sampai dimanakah kiranya perusahaan apabila memberikan kredit berjangka pendek kepada seorang konsumen dapat merasa aman atau tidak. Dasar perbandingan tersebut dipergunakan sebagai alat petunjuk, apakah perusahaan yang mendapat kredit itu kira-kira akan mampu ataupun tidak untuk memenuhi kewajibannya untuk melakukan pembayaran kembali atau pada pelunasan pada tanggal yang sudah ditentukan.

Dasar perbandingan itu menunjukan apakah jumlah aktiva lancar itu cukup melampaui besarnya kewajiban lancar, sehingga dapatlah kiranya diperkirakan bahwa, sekiranya pada suatu ketika dilakukan likuiditas dari aktiva lancar dan ternyata hasilnya dibawah nilai dari yang tercantum di neraca, namun masih tetap akan terdapat cukup kas ataupun yang dapat dikonversikan menjadi uang kas di dalam waktu singkat, sehingga dapat memenuhi kewajibannya. Adapun rumus untuk menghitung rasio lancar yaitu sebagai berikut:

$$\text{Rasio Lancar} = \frac{\text{Aktiva Lancar}}{\text{Kewajiban Lancar}}$$

Rumus 2.1

2. Rasio *Quick (Acid Test Ratio)*

Menurut Subramanyam (2010: 258) Uji likuiditas yang lebih ketat adalah menggunakan rasio cepat. Alternatif lain dari rasio lancar adalah rasio *quick* atau sering juga disebut sebagai rasio *acid test.* Rasio ini menggunakan aset-aset yang akan berubah menjadi kas dengan lebih cepat. Karena persediaan dianggap sebagai aktiva lancar yang paling lama untuk berubah menjadi kas, maka dalam perhitungan rasio *quick* ini persediaan dikeluarkan dari angka yang dibagi. Dengan demikian, aktiva lancar yang dimasukkan adalah kas, surat-surat berharga dan piutang.

Rasio ini merupakan ukuran kemampuan ukuran kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajibannya dengan tidak memperhitungkan persediaan, walaupun pada kenyataannya mungkin persediaan lebih likuid dari piutang. *Quick* Rasio bisa mengalami penurunan. Penurunan ini bisa disebabkan karena penjualan surat-surat berharga. Secara umum rasio lancar dengan rasio *quick* mempunyai korelasi yang tinggi. Analis akan memperoleh informasi yang sama dari kedua rasio tersebut. Kecuali apabila terjadi perubahan-perubahan pada persediaan, maka kedua rasio tersebut mungkin akan menghasilkan informasi yang berbeda. Adapun Rumus untuk menghitung Rasio *Quick* yaitu sebagai berikut:

$$\text{Rasio } Quick = \frac{\text{Aktiva Lancar} - \text{Persediaan}}{\text{Kewajiban Lancar}}$$

Rumus 2.2

3. Rasio Kas *(Cash Ratio)*

Disamping kedua rasio diatas, terkadang perusahaan juga ingin mengukur seberapa besar uang yang benar-benar siap untuk digunakan untuk membayar utangnya. Artinya, dalam hal ini perusahaan tidak perlu menunggu untuk menjual atau menagih utang lancar lainnya yaitu dengan menggunakan rasio lancar.

Rasio kas merupakan alat yang digunakan untuk mengukur seberapa besar uang kas yang tersedia untuk membayar utang. Ketersediaan uang kas dapat ditunjukkan dari tersedianya dana kas atau yang setara kas seperti rekening giro atau tabungan di bank. Dapat dikatakan rasio ini menunjukkan kemampuan sesungguhnya bagi perusahaan untuk membayar utang-utang jangka pendeknya.

Rumus untuk mencari rasio kas dapat digunakan sebagai berikut:

$$\text{Rasio Kas} = \frac{\text{Kas+Bank}}{\text{Kewajiban Lancar}}$$

Rumus 2.3

4. Rasio Perputaran Kas

Rasio perputaran kas berfungsi untuk mengukur tingkat kecukupan modal kerja perusahaan yang dibutuhkan untuk membayar tagihan dan membiayai penjualan. Artinya rasio ini digunakan untuk mengukur tingkat ketersediaan kas untuk membayar tagihan dan biaya-biaya yang berkaitan dengan penjualan.

Hasil perhitungan perputaran kas dapat diartikan sebagai berikut:

a. Apabila rasio perputaran kas tinggi, ini berarti ketidakmampuan perusahaan dalam membayar tagihannya.
b. Sebaliknya apabila rasio perputaran kas rendah, dapat diartikan kas yang tertanam pada aktiva yang sulit dicairkan dalam waktu singkat sehingga harus bekerja keras dengan kas yang lebih sedikit.

Rumus yang digunakan untuk menghitung rasio perputaran kas yaitu:

$$\text{Rasio Perputaran Kas} = \frac{\text{Penjualan Bersih}}{\text{Modal Kerja Bersih}}$$ Rumus 2.4

5. Inventory to Net Working Capital

Inventory to Net Working Capital merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur atau membandingkan antara jumlah sediaan yang ada dengan modal kerja perusahaan. Modal kerja tersebut terdiri dari pengurangan aktiva lancar dengan utang lancar. Rumus untuk menghitung Inventory to Net Working Capital yaitu sebagai berikut:

$$Inventory\ to\ NWC = \frac{\text{Persediaan}}{\text{Aset lancar} - \text{Kewajiban Lancar}}$$ Rumus 2.5

2.1.5 Piutang

Piutang merupakan hak klaim atau tagihan berupa uang, atau bentuk lainnya kepada seseorang atau suatu perusahaan (Hadri, 2013:189). Tagihan atau piutang biasanya timbul sebagai akibat dari transaksi-transaksi penjualan barang atau penyerahan jasa, pemberian pinjaman yang dilakukan secara kredit.

Andrey (2013:145) mendefinisikan piutang dagang merupakan piutang yang berasal dari penjualan secara kredit. Jatuh tempo piutang usaha biasanya berkisar 30 sampai 60 hari. Menurut PSAK Aset keuangan dapat dikategorikan sebagai pinjaman yang diberikan dan piutang jika memenuhi kriteria sebagai berikut yaitu: merupakan aset keuangan derivatif, memiliki pembayaran yang tetap atau telah ditentukan dan tidak mempunyai kuotasi di pasar aktif.

Penentu utama piutang adalah penjualan. Hubungan antara piutang dan penjualan diatur oleh kebijakan kredit dan metode penagihan. Penagihan satu piutang diikuti oleh pemberian kredit baru (Subramanyam, 2010: 245). Dilihat dari urutannya dalam laporan keuangan, piutang dagang berada di urutan kedua setelah kas. Itu artinya bahwa piutang merupakan aset yang likuid. Perusahaan harus melakukan pengelolaan yang tepat atas piutang karena pada saat-saat tertentu piutang juga dapat menjadi biaya bagi perusahaan yaitu pada saat perusahaan tidak dapat melakukan penagihan kepada pelanggan. Piutang hendaknya memiliki jangka waktu pengembalian yang tidak terlalu lama sehingga kas dapat segera direalisasikan.

Manajemen piutang yang efektif sangat diperlukan agar tidak banyak terjadi kerugian akibat piutang yang tidak dapat ditagih dan kerugian yang timbul akibat penyalahgunaan piutang dan juga bagaimana pemanfaatan piutang sebagai sumber pendanaan. Kerugian ekonomis yang ditimbulkan piutang yang tidak dapat ditagih tidak hanya sebesar nilai nominal piutang tersebut, melainkan juga meliputi kerugian akibat hilangnya kesempatan untuk memperoleh pendapatan sebesar tingkat laba investasi dari piutang yang tidak dapat ditagih tersebut. Sedangkan kerugian ekonomis yang timbul akibat keterlambatan penerimaan piutang hanya meliputi kerugian atas hilangnya kesempatan untuk memperoleh pendapatan dari pemanfaatan ekonomis dari piutang.

Menurut Hery (2012: 132) Analisis posisi keuangan terkini dan kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban lancar, yang tercermin dalam pengukuran seperti rasio lancar, juga harus mengakui pentingnya siklus operasi normal bisnis perusahaan untuk mengklasifikasi piutang dalam kategori lancar.

2.1.6 Perputaran Piutang

Piutang timbul karena adanya penjualan barang dagangan secara kredit. Penjualan barang dagangan disamping dilaksanakan dengan tunai juga dilakukan dengan pembayaran kredit untuk mempertinggi volume penjualan. Menurut Kasmir (2011: 176) Perputaran piutang merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur berapa lama penagihan piutang selama satu periode atau berapa kali dana yang ditanam dalam piutang ini berputar dalam satu periode. Dengan kata

lain perputaran piutang menunjukkan seberapa cepat piutang yang dapat dikonversikan menjadi kas. Rumus yang dapat digunakan untuk menghitung perputaran piutang yaitu sebagai berikut :

$$\text{Perputaran Piutang} = \frac{\text{Penjualan Bersih}}{\text{Rata}-\text{rata Piutang Bersih}} \qquad \text{Rumus 2.6}$$

Perputaran piutang dianalisis untuk menilai keefektifan piutang yang dapat ditoleransi. Perputaran piutang yang semakin tinggi adalah semakin baik karena berarti modal kerja yang ditanamkan dalam bentuk piutang semakin rendah. Hadinata (2016) mengatakan bahwa tingkat perputaran piutang yang tinggi menunjukkan cepatnya dana terikat dalam piutang atau dengan kata lain cepatnya piutang dilunasi oleh debitur.

Naik turunnya perputaran piutang ini akan dipengaruhi oleh hubungan perubahan penjualan dengan perubahan piutang. Misalnya perputaran piutang akan turun bila penjualan turun tetapi piutang meningkat, turunnya piutang tidak sebanyak turunnya penjualan, naiknya penjualan tidak sebanyak naiknya piutang. Perubahan perputaran piutang dari tahun ke tahun merupakan variasi kebijaksanaan pemberian kredit atau variasi tingkat kemampuan dalam pengumpulan piutang.

Adapun Indikator-indikator yang terdapat didalam perputaran piutang adalah sebagai berikut :

a. Besarnya penjualan yang ada pada perusahaan dalam satu periode.

b. Piutang rata-rata yaitu jumlah rata-rata piutang yang ada pada perusahaan dalam satu periode.

Membaiknya kondisi aktiva perusahaan yang dalam kesempatan ini berfokus pada aktiva lancar yang disebabkan dari adanya piutang tentu akan memberikan andil yang sangat besar pada seluruh atau sebagian aktivitas perusahaan. Dengan terakomodirnya aktivitas perusahaan maka likuiditas perusahaan akan baik. Kecepatan perputaran piutang akan dapat mempengaruhi likuiditas perusahaan karena pertukaran piutang lebih cepat dari yang diharapkan dan seberapa jauh piutang perusahaan bisa dipakai untuk memenuhi kewajiban jangka pendeknya.

2.1.7 Persediaan

Persediaan meliputi segala macam barang yang menjadi obyek pokok aktivitas perusahaan yang tersedia untuk diolah dalam proses produksi atau dijual (Ahmad,2009: 125). Pada umunya perusahaan mempunyai tujuan untuk mendapatkan keuntungan atau memaksimalkan keuntungan. Untuk bisa mencapai tujuan ini, persediaan merupakan komponen aktiva yang sangat diperhitungkan dan menjadi jaminan atas kelangsungan hidup sebuah perusahaan.

Istilah persediaan mencakup barang yang ditujukan untuk dijual dalam pelaksanaan normal usaha, serta bahan baku dan perlengkapan yang akan digunakan dalam proses produksi untuk penjualan. Dalam definisi yang tradisional, persediaan merupakan aktiva lancar karena biasanya akan dikonversi

menjadi kas atau aktiva lain dalam siklus operasi perusahaan. Fraser & Ormiston (2008:73) mendefinisikan persediaan adalah barang yang dipegang unuk dijual atau digunakan dalam produksi produk yang akan dijual.

Untuk kebanyakan perusahaan, persediaan merupakan penghasil pendapatan terbesar. Pengecualian bagi perusahaan berorientasi jasa yang sedikit atau sama sekali tidak memiliki persediaan. Hal ini dikarenakan pada sebagian perusahaan, persediaan merupakan aktivitas perusahaan yang mempunyai jumlah cukup besar dan akan sangat berpengaruh dalam memperoleh keuntungan. Keberadaannya dalam sebuah perusahaan juga mengandung berbagai implikasi dilihat dari ada dan tidak adanya persediaan tersebut. Jika persediaan dalam perusahaan ada dan jumlahnya cukup besar, maka implikasi biaya untuk menjaga keberadaan persediaan tak dapat dihindari. Sebaliknya jika persediaan dalam perusahaan tak tersedia, maka implikasi ke proses produksi dan penjualan tentu akan menjadi terganggu.

Banyak pihak yang memperhatikan aktivitas persediaan seperti kreditor, para pemegang saham, dan manajer semuanya berkepentingan terhadap hasil, kondisi, dan kemampuan pasar dari persediaan karena keberadaan persediaan juga mengandung berbagai implikasi dalam laporan keuangan. Persediaan mempengaruhi neraca dan juga mempengaruhi laba rugi. Kreditor tertarik dengan kemampuan penjualan persediaan untuk menghasilkan kas yang dapat digunakan untuk memenuhi pembayaran-pembayaran bunga dan pokok pinjaman. Pemegang saham berminat dalam pernjualan, laba, dan deviden dimasa mendatang yang semuanya itu terkait dengan permintaan terhadap persediaan. Bagi manajer dapat

mengatur efisiensi dalam membeli, menyimpan, dan menjual persediaan. Sehingga persediaan dapat diperoleh, diolah, dan disimpan dalam kondisi yang baik.

2.1.8 Perputaran Persediaan

Seperti halnya perputaran piutang, perputaran persediaan ini juga menggambarkan likuiditas perusahaan., yaitu dengan cara mengukur efisiensi perusahaan dalam mengelola dan menjual persediaan yang dimiliki oleh perusahaan. Menurut Subramanyam (2010: 254) Perputaran persediaan mengukur kecepatan rata-rata persediaan bergerak keluar masuk perusahaan. Perputaran persediaan merupakan aktivitas perusahaan yang jelas diperlukan dan diperhitungkan, karena dapat mengetahui efisiensi biaya, juga berguna untuk memperoleh laba yang besar. Perputaran persediaan juga menunjukan berapa kali persediaan tersebut diganti dalam arti dibeli dan dijual kembali. Semakin tinggi tingkat perputaran persediaan maka jumlah modal kerja yang dibutuhkan (terutama yang harus diinvestasikan dalam persediaan) semakin rendah. Perputaran persediaan dapat dihitung dengan rumus sebagai berikut :

$$\text{Perputaran Persediaan} = \frac{\text{Harga Pokok Penjualan}}{\text{Persediaan Rata-Rata}}$$

Rumus 2.7

Untuk dapat mencapai tingkat perputaran yang tinggi, maka harus diadakan perencanaan dan pengawasan persediaan scara teratur dan efisien. Semakin cepat atau semakin tinggi tingkat perputaran akan memperkecil resiko terhadap

kerugian yang disebabkan karena penurunan harga atau karena perubahan selera konsumen, disamping itu akan menghemat ongkos penyimpanan dan pemeliharaan terhadap persediaan tersebut. Jika peputaran persediaan dari waktu ke waktu mengalami penurunan, hal ini menunjukkan adanya pos persediaan yang bergerak lambat karena keusangan, melemahnya permintaan, atau tidak terjual. Kondisi ini mempertanyakan kemampuan perusahaan untuk mendapatkan kembali biaya persediaan (Subramanyam, 2010: 255). Subramanyam juga berpendapat bahwa manajemen persediaan yang efektif akan meningkatkan perputaran persediaan.

2.2 Penelitian Terdahulu

Penelitian-penelitian yang menyangkut pengaruh rasio rasio keuangan terhadap perusahaan sudah banyak dilakukan baik dikalangan akademis maupun dikalangan praktisi ekonomi. Beberapa penelitian-penelitian terdahulu yang berhubungan dengan penelitian ini adalah sebagai berikut :

Rian Muharsyah, Siti Khairani & Rini Aprilia (2012) melakukan penelitian yang berjudul “Pengaruh Tingkat Pertumbuhan Penjualan dan Perputaran Piutang terhadap Likuiditas Perusahaan pada Perusahaan Otomotif dan Komponennya Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia” menunjukkan bahwa secara simultan, dapat disimpulkan bahwa perputaran piutang usaha dan perputaran persediaan berpengaruh signifikan positif terhadap likuiditas. Secara parsial pertumbuhan

penjualan tidak berpengaruh secara signifikan terhadap likuiditas, sedangkan perputaran piutang berpengaruh secara signifikan terhadap likuiditas.

Yezi Ezwita (2014) melakukan penelitian yang berjudul "Pengaruh Perputaran Piutang, Perputaran Persediaan, *Return Of Asset* dan Rasio Utang terhadap Likuiditas pada Perusahaan Industri Dasar dan Kimia di Bursa Efek Indonesia periode 2010-2013 dapat disimpulkan sebagai berikut: secara parsial Perputaran Piutang tidak berpengaruh signifikan terhadap Likuiditas, Perputaran persediaan berpengaruh signifikan terhadap likuiditas, *Return On Assets* tidak berpengaruh signifikan terhadap Likuiditas, Rasio Utang berpengaruh signifikan terhadap Likuiditas dan Perputaran piutang, Perputaran persediaan, *Return on assets* dan Rasio utang secara simultan berpengaruh signifikan terhadap Likuiditas pada Perusahaan Industri Dasar dan Kimia.

Gusti Agung Ayu Mas Candraeni, Gd. Suparta Wisada & G.A.M. Asri Dwija Putri melakukan penelitian yang berjudul "Pengaruh *Receivable Turnover*, *Debt To Equity Ratio, Equty To Tottal Assets Ratio* terhadap *Return On Investment* (ROI)" hasil penelitian ini menunjukkan bahwa secara parsial terdapat pengaruh positif *receivable turnover* terhadap *return on investment* (ROI), ada pengaruh negatif antara *debt to equity ratio* terhadap *return on investment* (ROI) dan tidak terdapat pengaruh positif signifikan antara *variabel equity to total assets ratio* terhadap *return on investment* (ROI).

Mohamad Tejo Suminar (2014) melakukan penelitian yang berjudul "Pengaruh Perputaran Persediaan, Perputaran Piutang dan Perputaran Kas terhadap Profitabilitas pada Perusahaan Sektor Industri Barang Konsumsi yang

terdaftar di BEI Periode 2008-2013". Hasil penelitian menunjukkan bahwa bahwa secara parsial perputaran persediaan berpengaruh positif terhadap return *of asset* (ROA), perputaran piutang berpengaruh positif dan signifikan *terhadap return of asset* (ROA) dan perputaran kas berpengaruh negatif tidak signifikan terhadap *return of asset* (ROA).

Cathelia Christiani dan Tjun Tjun Lauw (2014) melakukan penelitian "Pengaruh Perputaran Persediaan dan Perputaran Piutang terhadap *Gross Profit Margin* (GPM) (Studi pada perusahaan di BEI)" menunjukkan secara parsial perputaran persediaan tidak berpengaruh terhadap *gross profit margin* (GPM) dan perputaran piutang tidak berpengaruh terhadap *gross profit margin* (GPM). Hasil penelitian secara simultan menunjukkan bahwa perputaran persediaan dan perputaran piutang tidak memberi pengaruh terhadap *gross profit margin* perusahaan industri konsumsi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia.

Eka Astuti (2014) dengan penelitian yang berjudul "Pengaruh Perputaran Piutang dan Perputaran Kas terhadap Likuiditas" menghasilkan kesimpulan bahwa terdapat pengaruh langsung perputaran piutang terhadap likuiditas. Ini menunjukkan bahwa peningkatan perputaran piutang akan meningkatkan likuiditas. Namun tidak terdapat pengaruh langsung perputaran kas terhadap likuiditas. Ini menunjukkan bahwa peningkatan perputaran kas tidak serta merta akan meningkatkan likuiditas. Dan terdapat pengaruh langsung secara simultan perputaran piutang dan perputaran kas terhadap likuiditas. Ini menunjukkan bahwa peningkatan perputaran piutang dan perputaran kas akan meningkatkan likuiditas.

Fadliyan, Sri Murni & Yunita (2014) dengan penelitian yang berjudul "Perputaran Piutang, Perputaran Persediaan dan Struktur Modal Terhadap Laba Per Lembar Saham pada Industri Semen yang *Go Public* di BEI" menghasilkan kesimpulan bahwa perputaran piutang, perputaran persediaan dan struktur modal secara simultan berpengaruh signifikan terhadap laba per lembar saham. Perputaran piutang parsial tidak berpengaruh terhadap laba per lembar saham. Perputaran persediaan, secara parsial tidak berpengaruh terhadap laba per lembar saham. Dan struktur modal secara parsial berpengaruh signifikan terhadap laba per lembar saham.

Muhamad Iqbal Syahrial (2015) "Pengaruh Perputaran Piutang, Perputaran Persediaan dan Perputaran Aktiva Tetap terhadap *Return Of Investment* (ROI) (Studi Kasus pada Perusahaan *Food and Beverages* di BEI Periode Tahun 2010-2014)" menyimpulkan bahwa perputaran piutang, perputaran persediaan dan perputaran aktiva tetap secara simultan berpengaruh terhadap return of investment (ROI). Secara parsial perputaran piutang berpengaruh signifikan terhadap return of investment (ROI), perputaran persediaan berpengaruh signifikan terhadap return of investment (ROI) dan perputaran aktiva tetap berpengaruh signifikan terhadap return of investment (ROI).

Qurotul Ainiyah (2016) "Pengaruh Perputaran Piutang, Perputaran Persediaan dan *Debt To Equity Ratio* terhadap Profitabilitas" menunjukkan bahwa Secara simultan variabel perputaran piutang, perputaran persediaan dan *debt to equity ratio* (DER) berpengaruh signifikan terhadap profitabilitas yang diukur dengan *return on assets* (ROA). Secara parsial perputaran piutang berpengaruh

signifikan terhadap profitabilitas perusahaan pakan ternak yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI), perputaran persediaan berpengaruh signifikan terhadap profitabilitas perusahaan pakan ternak yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI), *debt to equity ratio* (DER) berpengaruh signifikan terhadap profitabilitas perusahaan pakan ternak yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia, dan variabel yang dominan terhadap profitabilitas pada perusahaan pakan ternak yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia adalah perputaran piutang.

Ngakan Putu Teja, Gusti Putu & Wirawati (2016) dalam penelitian yang berjudul "Pengaruh Tingkat Perputaran Kas, Perputaran Piutang, Likuiditas, dan Pertumbuhan Koperasi pada Rentabilitas Ekonomi" menghasilkan kesimpulan bahwa tingkat perputaran kas berpengaruh positif signifikan terhadap rentabilitas ekonomi, tingkat perputaran piutang berpengaruh positif signifikan terhadap rentabilitas ekonomi, tingkat likuiditas tidak berpengaruh terhadap rentabilitas ekonomi dan tingkat pertumbuhan koperasi tidak memiliki pengaruh yang signifikan terhadap rentabilitas ekonomi.

Berikut ringkasan para penelitian terdahulu yaitu:

Tabel 2.1 Tinjauan Penelitian Terdahulu

No	Peneliti	Judul Penelitian	Variabel Penelitian	Hasil Penelitian
1	Rian Muharsyah Siti Khairani Rini Aprilia (2012)	Pengaruh Tingkat Pertumbuhan Penjualan dan Perputaran Piutang Terhadap Likuiditas Perusahaan Pada Perusahaan Otomotif Dan Komponennya Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia	Pertumbuhan Penjualan, Perputaran Piutang, Likuiditas	Secara simultan, dapat disimpulkan bahwa perputaran piutang usaha dan perputaran persediaan berpengaruh signifikan positif terhadap likuiditas. Secara parsial pertumbuhan penjualan tidak berpengaruh secara signifikan terhadap likuiditas, sedangkan perputaran piutang berpengaruh secara signifikan terhadap likuiditas
2	Yezi Ezwita	Pengaruh Perputaran Piutang, Perputaran Persediaan, ROA dan Rasio Utang terhadap likuiditas	Perputaran Piutang, Perputaran Persediaan, ROA, Rasio Utang, dan Likuiditas	Hasil penelitian menunjukkan bahwa secara parsial perputaran piutang dan ROA tidak berpengaruh signifikan, Perputaran Persediaan dan Rasio Utang berpengaruh signifikan terhadap likuiditas. Dan secara simultan perputaran piutang,persediaan, ROA dan utang berpengaruh terhadap likuiditas
3	Gusti Agung Gd. Suparta Asri Dwija (2013)	*Pengaruh Receivable Turnover, Debt To Equity Ratio, Equity To Total Assets Ratio* pada *Return Of Investment*	*ReceivablTurnover, Debt To Equity Ratio, Equity To Tottal Assets*, ROI	*Receivable Turnover* berpengaruh positif terhadap *Return Of Investment* (ROI), *debt to equity* berpengaruh negatif terhadap *Return Of Investment* (ROI) dan *equity to tottal asets* berpengaruh positif terhadap *Return Of Investment*

4	Mohamad Tejo Suminar (2014)	Pengaruh Perputaran Persediaan, Perputaran Piutang dan Perputaran Kas terhadap Profitabilitas pada perusahaan sektor industri barang konsumsi yang terdaftar di BEI	Perputaran Persediaan Perputaran Piutang, Perputaran Kas, Profitabilitas	Bahwa secara parsial perputaran persediaan dan erputaran piutang berpengaruh positif dan signifikan terhadap *Return Of Asset* (ROA) dan perputaran kas berpengaruh negatif tidak signifikan terhadap *Return Of Asset* (ROA)
5	Cathelia Christiani danTjun Tjun (2014)	Pengaruh Perputaran Persediaan dan Perputaran Piutang terhadap *Gross Profit Margin* (GPM) (Studi pada perusahaan di BEI)	Perputaran Persediaan,Perputaran Piutang, *Gross Profit Margin* (GPM)	Secara parsial perputaran persediaan tidak berpengaruh terhadap Gross Profit Margin (GPM) dan perputaran piutang tidak berpengaruh terhadap *Gross Profit Margin* (GPM)
6	Eka Astuti (2014)	Pengaruh Perputaran Piutang dan Perputaran Kas terhadap Likuiditas pada Perusahaan Barang Konsumsi di Bursa Efek Indonesia periode 2011	Perputaran Piutang, Perputaran Kas, Likuiditas	Terdapat pengaruh langsung perputaran piutang terhadap likuiditas. Tidak terdapat pengaruh langsung perputaran kas terhadap likuiditas dan terdapat pengaruh langsung secara simultan perputaran piutang dan perputaran kas terhadap likuiditas.
7	Fadliyan Sri Murni Yunita (2014)	Perputaran Piutang, Perputaran Persediaan dan Struktur Modal Terhadap Laba Per Lembar Saham pada Industri Semen yang Go Public di BEI	Perputaran Piutang, Perputaran Persediaan, Struktur Modal, Laba Per Lembar Saham	Perputaran piutang, perputaran persediaan dan struktur modal secara simultan berpengaruh signifikan terhadap laba per lembar saham dan secara parsial perputaran piutang dan perputaran persediaaan tidak berpengaruh terhadap laba per lembar saham tetapi struktur modal berpengaruh signifikan terhadap laba per lembar saham

8	2015 Muhamad Iqbal Syah	Pengaruh Perputaran Piutang, Perputaran Persediaan dan Perputaran Aktiva Tetap terhadap ROI (Studi Kasus pada Perusahaan Food and Beverages di BEI Periode Tahun 2010-2014)	Perputaran Piutang, Perputaran Persediaan, Perputaran Aktiva tetap dan ROI	Perputaran piutang, perputaran persediaan dan perputaran aktiva tetap secara simultan berpengaruh terhadap *Return Of Investment* (ROI). Secara parsial perputaran piutang berpengaruh signifikan terhadap *Return Of Investment* (ROI), perputaran persediaan berpengaruh signifikan terhadap *Return Of Investment* (ROI) dan perputaran aktiva tetap berpengaruh signifikan terhadap *Return Of Investment* (ROI).
9	2016 Qurotul Ainiyah	Pengaruh Perputaran Piutang, Perputaran Persediaan dan *Debt To Equity Ratio* terhadap Profitabilitas	Perputaran Piutang, Perputaran Persediaan, *DebtTo Equity Ratio*, Profitabilitas	Secara simultan variabel perputaran piutang, perputaran persediaan dan *debt to equity ratio* (DER) berpengaruh signifikan terhadap profitabilitas Secara parsial perputaran piutang berpengaruh signifikan terhadap profitabilitaa Perputaran persediaan berpengaruh signifikan terhadap profitabilitas perusahaan, *Debt to equity ratio* (DER) berpengaruh signifikan terhadap profitabilitas
10	2016 Ngakan Putu Teja Gusti Putu Wirawati	Pengaruh Tingkat Perputaran Kas, Perputaran Piutang, Likuiditas, dan Pertumbuhan Koperasi pada Rentabilitas Ekonomi	Perputaran Kas, Perputaran Piutang, Likuiditas, Pertumbuhan Koperasi	Tingkat perputaran kas berpengaruh positif signifikan terhadap rentabilitas ekonomi, Tingkat perputaran piutang berpengaruh positif signifikan terhadap rentabilitas ekonomi, Tingkat likuiditas tidak berpengaruh terhadap rentabilitas ekonomi dan Tingkat pertumbuhan koperasi tidak memiliki pengaruh yang signifikan terhadap rentabilitas ekonomi.

2.3 Kerangka Pemikiran

2.3.1 Pengaruh Perputaran Piutang terhadap Likuiditas

Menurut Ezwita (2014) Perputaran piutang merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur berapa lama penagihan piutang selama satu periode atau berapa kali dan yang ditanam dalam piutang ini berputar selama satu periode. Perputaran Piutang menunjukkan seberapa cepat piutang yang dapat dikonversikan menjadi kas. Perputaran piutang digunakan sebagai indikator dalam menganalisis likuiditas karena memberikan ukuran kasar tentang seberapa cepat piutang perusahaan menjadi kas. Kas dari piutang tersebut nantinya akan menambah keuntungan perusahaan sehingga perusahaan dapat dikatakan likuid. Artinya, apabila perusahaan ditagih, perusahaan akan mampu untuk memenuhi utang tersebut terutama utang yang sudah jatuh tempo (Astuti, 2014)

2.3.2 Pengaruh Perputaran Persediaan terhadap Likuiditas

Perputaran persedian merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur berapa kali dana yang ditanam dalam persediaan ini berputar dalam satu periode. (Ezwita, 2014). Menurut teori yang dikemukakan kasmir (2012) Apabila perputaran persediaan yang diperoleh tinggi, maka menunjukkan bahwa perusahaan bekerja secara efisien dan likuid perusahan semakin baik. Hal ini memiliki arti bahwa semakin tinggi perputaran persediaan maka semakin besar pula perusahaan memperoleh keuntungan sebab persediaan yang terjual secara tunai maupun kredit nantinya akan menambah kas masuk perusahaan sehingga

kas yang masuk dapat digunakan untuk membeli persediaan kembali dan memenuhi kewajiban jangka pendek perusahaan.

Berdasarkan penjelasan hubungan kedua variabel diatas terhadap likuiditas, maka dapat digambarkan kerangka pemikiran dari "Pengaruh Perputaran Piutang dan Perputaran Persediaan terhadap Likuiditas" yaitu sebagai berikut:

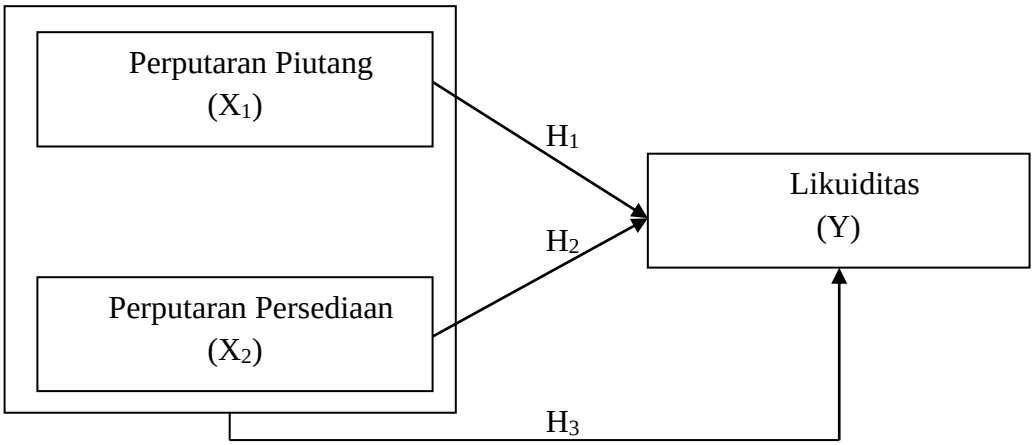

Gambar 2.1
Kerangka Pemikiran

2.4 Hipotesis Penelitian

Berdasarkan kerangka pemikiran diatas, maka hipotesis sementara dalam penelitian ini yaitu sebagai berikut:

H_1 : Terdapat pengaruh antara perputaran piutang terhadap likuiditas pada PT Kristal Komputerindo Perkasa Kota Batam

H_2 : Terdapat pengaruh antara perputaran persediaan terhadap likuiditas pada PT Kristal Komputerindo Perkasa Kota Batam

H_3 : Terdapat pengaruh secara simultan antara perputaran piutang dan perputaran persediaan terhadap likuiditas pada PT Kristal Komputerindo Perkasa Kota Batam